

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan istilah yang hampir secara universal ditemui dan diterapkan dalam upaya pedagogik. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kurikulum memegang peranan penting dan strategis dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Integrasi kurikulum terjadi ketika kurikulum menjadi komponen intrinsik dari proses pendidikan. Dalam kapasitasnya sebagai program pendidikan, kurikulum berfungsi sebagai kerangka luas bagi pelaksanaan sistem pendidikan. Kurikulum terdiri dari rencana rinci kegiatan yang wajib bagi semua lembaga pendidikan. Ini menentukan materi utama, kegiatan evaluasi, dan tujuan pendidikan yang harus dicapai atau diakui.¹⁷

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan yang mengatur materi dan isi pembelajaran, di samping metodologi yang dijadikan pedoman untuk meakukan proses pembelajaran, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Kurikulum menurut bahasa berakar dari kata Yunani *curir* dan *currere*, yaitu suatu lokasi yang harus dilalui oleh para peserta agar dapat bertanding dalam suatu perlombaan yang telah dibentuk sebagai semacam jalur perlombaan.¹⁸ Dengan kata lain, peserta lomba wajib mengikuti jalur tersebut dan tidak menyimpang darinya. Sebaliknya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kurikulum terdiri dari kumpulan mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan, dan atau rangkaian mata kuliah yang berkaitan dengan bidang studi khusus.¹⁹

¹⁷ Ibrahim Nasbi, "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (18 Desember 2017): 318, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>.

¹⁸ Sholeh hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 19.

¹⁹ Rismawati dan Lily Eky Nursia, "Literasi Informasi Guru Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak Angkatan 1 Tahun Pertama di Kabupaten Nagan Raya," *Jurnal Bahasa dan Sastra* 17, no. 1 (Januari 2023): 3.

Istilah kurikulum mempunyai berbagai arti dalam dunia pendidikan. Ronald C. Doll mengartikan kurikulum dalam ranah pendidikan sebagai substansi proses kegiatan formal atau informal yang dirancang untuk memfasilitasi perolehan pengetahuan, pemahaman, dan pengembangan kapasitas kreatif siswa sekaligus menumbuhkan transformasi kepribadiannya di bawah naungan lembaga pendidikan. Sebanding dengan itu Kurikulum Maurice Dulton dapat dipahami sebagai jenis kerangka pembelajaran berdasarkan pengalaman yang diterapkan oleh institusi akademik kepada peserta didik.²⁰

Menurut Zais (1976) kurikulum memiliki dua tujuan: merupakan dokumen fungsional yang tidak hanya menguraikan proses pengajaran tetapi juga mengatur dan memberikan pedoman kegiatan kelas. Rencana kurikulum tertulis berfungsi sebagai dokumen kurikulum, sedangkan aktivitas yang berjalan di ruang kelas yaitu kegiatan yang berlangsung di kelas merupakan kurikulum fungsional. Mengacu dari beberapa penjelasan kurikulum diatas, dapat dimaknai dalam beberapa konteks Berdasarkan penjelasan kurikulum di atas, pernyataan ini dapat ditafsirkan dalam berbagai kerangka. Kurikulum terdiri dari sejumlah kursus, pengalaman, dan desain program pembelajaran yang harus diselesaikan siswa. Selain hal-hal di atas, kurikulum disusun berdasarkan empat komponen yang saling berhubungan: gagasan, perencanaan tertulis, aktivitas yang melibatkan kreativitas, serta karya yang diperoleh dari aktivitas tersebut.

Sebagaimana didefinisikan oleh Crow & Crow, kurikulum terdiri dari pengaturan mata pelajaran terstruktur atau rencana pengajaran yang memfasilitasi penyelesaian suatu program yang mengarah pada pencapaian untuk memperoleh ijazah. Menurut Wina Sanjaya, kurikulum berfungsi sebagai dokumen perencanaan yang meliputi: apa yang ingin dicapai; konten bahan ajar dan pengalaman pengajaran yang diharapkan dapat diikuti oleh peserta didik; potensi strategi dan metodologi yang akan dirancang; penilaian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan

²⁰ Ali Mudlofir, “Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam” (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 1–2.

data pencapaian tujuan; dan implementasi praktis dari dokumen yang dirancang.²¹

Hal ini berbeda dengan pandangan William B. Ragan yang mengemukakan bahwa kurikulum mencakup keseluruhan pengalaman siswa dan merupakan tanggung jawab sekolah.²² Kurikulum, menurut Nengly dan Evaras, terdiri dari semua pengalaman yang diselenggarakan dan dilaksanakan oleh sekolah untuk membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang paling bermanfaat, sepadan dengan kemampuannya. Sebagaimana dikemukakan Subandiyah, kurikulum berfungsi sebagai mekanisme yang melaluinya sekolah secara dinamis dan progresif mencapai tujuan pendidikan dan pedagoginya. Artinya, kurikulum harus terus direvisi dan dikembangkan agar selaras dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat yang masih matang.²³

Kurikulum dapat diartikan secara sempit dan secara luas. Secara sempit kurikulum didefinisikan secara sempit sebagai serangkaian mata pelajaran yang harus diselesaikan siswa untuk memperoleh gelar, sedangkan dalam arti yang lebih luas, kurikulum mencakup semua kesempatan pendidikan yang diberikan oleh institusi kepada siswa selama mereka berada di suatu tempat tingkat studi tertentu. Pengalaman belajar bagi siswa dapat difasilitasi baik di dalam maupun di luar kelas, dengan atau tanpa rencana tertulis, sepanjang dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi.

Kurikulum, yang menetapkan tujuan-tujuan yang menjadi pedoman siswa dan merancang kegiatan pembelajaran yang memberikan kompetensi, pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang penting di masa depan, merupakan landasan pendidikan. Kurikulum ini akan membekali siswa dengan pengajaran mendasar yang berkaitan dengan karakter dan keahlian kejuruan mereka, sehingga mendorong pengembangan individu yang kompeten

²¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan KTSP* (Jakarta Kencana, 2010), 32.

²² Dzakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 4.

²³ Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Grafindo Persada, 1993), 48.

yang akan menjadi aset bagi negara.²⁴ Oleh karena itu, kurikulum hendaknya terdiri dari berbagai bahan ajar dan pengalaman yang diprogram, direncanakan, dan dirancang secara sistematis sesuai dengan standar kebijakan. Standar-standar ini kemudian menjadi pedoman bagi peserta didik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan berupaya mencapai tujuan pendidikan.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan program pendidikan yang terdiri dari sejumlah materi pembelajaran dan pengalaman belajar yang diatur, direncanakan, dan disusun secara terstruktur dengan mengacu pada norma-norma yang berlaku. Standar-standar ini berfungsi sebagai pedoman bagi staf pendidikan dan siswa, memfasilitasi proses pembelajaran dan menjamin tercapainya tujuan pendidikan.

b. Pengertian Kurikulum Merdeka

Salah satu inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang ingin menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan yang membahagiakan. Tujuan merdeka belajar adalah agar menumbuhkan rasa aman dan senang di kalangan pendidik, peserta didik, dan wali sepanjang perjalanan pendidikan. Dengan demikian kurikulum merdeka merupakan suatu proses pendidikan yang memerlukan lingkungan yang kondusif.

Kurikulum 2013 digantikan oleh Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia secara resmi memperkenalkan kurikulum (Kemendikbud Ristek RI).²⁶ Prayoga berpendapat bahwa kurikulum merdeka belajar adalah pembelajaran alamiah untuk memperoleh kemandirian. Prioritas harus diberikan pada merdeka belajar karena faktanya masih terdapat faktor-faktor yang mendorong kemandirian,

²⁴ Herry Wisyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah Dari Kurikulum 2004, 2006, Ke Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 5.

²⁵ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), 3.

²⁶ Ummi Inayati, "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 Di SD/MI," *ICIE: International Conference on Islamic Education* 2, no. 0 (31 Agustus 2022): 295, <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE/article/view/241>.

perasaan tidak mampu, dan terbatasnya peluang untuk merdeka. Peluang terbesar bagi pendidik dan peserta didik untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas belajar mandiri. Selain mengikuti proses birokrasi pendidikan, mandiri merupakan sebuah inovasi pendidikan tersendiri.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI Nadiem Makarim menggambarkan kurikulum mandiri sebagai inovasi yang menumbuhkan lingkungan belajar ideal dan menyenangkan.²⁷ Dengan menunjukkan nilai yang tinggi atau KKM, Nadiem berharap pembelajaran berlangsung tidak menimbulkan tantangan bagi guru maupun siswa. Pengembangan karakter juga lebih ditekankan dalam kurikulum ini sehingga menghasilkan generasi yang bermoral dan mampu mengembangkan sumber daya manusia yang unggul. Selain itu, kemampuan literasi, keterampilan pengetahuan, dan disposisi mengenai penggunaan teknologi dimasukkan ke dalam kurikulum ini. Dengan membiarkan mereka berpikir kritis dan belajar dari sumber mana pun, siswa diberdayakan untuk memperoleh pengetahuan dan memikirkan solusi terhadap mengenai tantangan yang terjadi.

Kurikulum merdeka belajar memberi hak belajar secara merdeka. Oleh karena itu guru harus menyusun rencana pelaksanaannya. Strategi pembelajaran berbasis proyek dimasukkan ke dalam kurikulum ini. Untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh, siswa diharuskan menyelesaikan tugas atau menganalisis studi kasus. Proyek Penguatan Profil Mahasiswa Pancasila (P5) adalah nama dari upaya ini.²⁸ Siswa terlibat dalam proses pembelajaran berbasis proyek ini dengan terlebih dahulu mengidentifikasi suatu masalah dan kemudian mengusulkan penyelesaian aktual terhadap masalah tersebut. Filosofi yang ada dalam kurikulum merdeka ialah:²⁹

²⁷ Annisa Rohimah Hasri Hasibuan dkk., “Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (30 November 2022): 7415, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9513>.

²⁸ Hana Lestari dkk., “Implementasi Model Pembelajaran Radec Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,” *Primary Education Dedicate Journal* 1, no. 01 (1 September 2023): 9–18, <https://www.jurnal-inais.id/index.php/PEDJ/article/view/268>.

²⁹ Ahmad Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka* (Bengkulu: Literasiologi, 2023), 32.

- 1) Fokus terhadap sifat pelajar Pancasila.
- 2) Memakai Project Best Learning atau yang disingkat PBL membawa sebuah pembelajaran dengan proyek atau proyek yang dimana peserta didik dapat menemukan sendiri cara penalarannya.
- 3) Mempunyai perbedaan konsep pembelajaran yang berbeda.
- 4) Pelaksanaan konsep merdeka belajar sesuai dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yakni bahwa peserta didik itu disamakan dengan minat dan bakatnya masing-masing.
- 5) Efektifitas kurikulum dalam kondisi khusus semakin menguatkan pentingnya perubahan susunan dan racangan implementasi kurikulum secara komprehensif.
- 6) Dengan kurikulum ini tidak ada pemaksaan.
- 7) Pemilihan kurikulum baik itu kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka.
- 8) Kurikulum ini dapat dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan persiapan masing-masing sekolah.

c. Tujuan Kurikulum Merdeka

Pendidikan di Indonesia mengalami kemunduran dan ketertinggalan selama Covid-19. Kebijakan Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai solusi atas ketertinggalan pendidikan di Indonesia.³⁰ Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengatasi permasalahan pendidikan yang muncul di masa lalu. Kehadiran kurikulum ini akan memberikan panduan bagi peningkatan kemampuan dan potensi siswa. Kurikulum ini berfungsi untuk menumbuhkan potensi yang salah satu aspeknya adalah proses pembelajaran yang interaktif dan relevan. Salah satu metode untuk mendorong pembelajaran interaktif melibatkan pembuatan proyek. Pengalaman pendidikan ini akan menarik minat siswa dan memberdayakan mereka untuk mengidentifikasi isu-isu lingkungan yang muncul.

Kurikulum merdeka juga berupaya untuk memaksimalkan tersebarluasnya pendidikan di Indonesia

³⁰ Mulik Cholilah dkk., “Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21,” *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 02 (31 Mei 2023): 59, <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>.

melalui kegiatan intrakurikuler yang beragam.³¹ Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (IKM) menekankan pada pembelajaran yang nyaman, otonom, partisipatif, karakteristik, bermakna, independen, dan sebagainya. Lebih mengutamakan pembelajaran yang mudah, mandiri, dinamis, berkarakter dan bermakna, dan lain sebagainya. Guru bebas memilih perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan minat masing-masing siswa.

d. Karakteristik Kurikulum Merdeka

- 1) Lebih memfokuskan terhadap materi yang fundamental
 Dengan memfokuskan terhadap materi yang fundamental, maka beban belajar disetiap pembelajaran menjadi lebih sedikit, tujuannya yaitu:³²
 - a) Pendidik memanfaatkan waktu lebih banyak dengan mengimplementasikan pendekatan pengajaran yang lebih berinteraksi dan bekerjasama, seperti membahas bersama materi, pemikiran kritis, pengajaran menggunakan pendekatan permasalahan, serta proyek pengajaran.
 - b) Pendidik memiliki waktu yang cukup untuk memperhatikan proses belajar siswanya. Seperti, penilaian formatif dapat dilakukan untuk membantu guru memahami kemampuan awal siswa, memberikan atau memberikan umpan balik dan masukan tentang tugas yang mereka kumpulkan, atau sekedar mendengarkan pemahaman siswa yang lebih baik untuk memahami kebutuhannya.
 - c) Sekolah memiliki ruang untuk menerapkan materi yang sesuai dengan visi misi sekolah atau situasi lingkungan sekolah, sehingga siswa bisa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih berarti dan menyenangkan.

³¹ Desty Putri Hanifah, Erlin, dan Zumrotus Sangadah, "Tantangan Merdeka Belajar Di Mi Ma'arif Kapulogo," *Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI* 2 (26 Juli 2023): 102, <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/semal/article/view/1210>.

³² Ahmad Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka*, 6.

2) Struktur kurikulum yang lebih fleksibel

Kemendikbudristek telah mengubah penentuan kompetensi atau capaian pembelajaran, tidak lagi dilakukan setiap tahun, melainkan untuk setiap fase pendidikan. Sebagai contoh, untuk tingkat SD, capaian fase A ditetapkan pada akhir kelas 2, fase B pada akhir kelas 4, dan fase C pada akhir kelas 6. Dengan demikian dapat diartikan:

- a) Guru memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam merancang alur dan langkah pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswanya.
- b) Jam pelajaran juga tidak dikunci per minggu, melainkan per tahun. Sekolah dapat lebih fleksibel dalam merancang kurikulum operasionalnya.
- c) Siswa SMA/MA dan Paket C kelas 11 dan 12, dapat memilih program studi mereka sesuai dengan minat dan orientasi kariernya.

3) Tersedianya banyak perangkat ajar

Guru memiliki akses ke berbagai alat bantu pengajaran, termasuk buku teks, modul pengajaran, penilaian literasi dan numerasi yang digunakan untuk memantau kemajuan siswa. Guru memanfaatkan perangkat ini secara langsung, atau dapat diadaptasi atau dimodifikasi sesuai kebutuhan. Selain itu, terdapat modul pelatihan mandiri yang dapat diselesaikan oleh guru dan kepala sekolah. Keseluruhan hal tersebut akan disampaikan melalui 7 pelaksanaan di aplikasi android dan website yang bernama Platform Merdeka Mengajar.

e. Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka

Ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka agar nantinya proses belajar mengajar dapat berjalan dengan maksimal sesuai dengan tujuan awal pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya adalah:³³

1) Tahap Perencanaan

³³ Lidiawati, *Kurikulum Merdeka Belajar: Analisis, Implementasi, Pengelolaan dan Evaluasi* (Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, 2023), 18.

Pada tahapan perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka belajar setidaknya terdiri dari lima tahapan:³⁴

- a) Menyusun dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Kompilasi dari semua RPP yang dilaksanakan selama pelajaran, harus dibuat. Persiapan KOSP meliputi:
 - 1) Menentukan organisasi pembelajaran
 - 2) Menyusun visi, misi dan tujuan
 - 3) Mengkaji konteks keistimewaan satuan Pendidikan
 - 4) Mengembangkan kurikulum
 - 5) Memberikan bantuan desain, evaluasi, dan pengembangan
- b) Menentukan Alur Tujuan Pembelajaran. ATP berfungsi sebagai peta jalan bagi guru dan siswa untuk mencapai CP pada fase akhir. ATP diproduksi secara sistematis sepanjang waktu tergantung pada siklus pembelajaran. Peninjauan dokumen CP; Deskripsi CP menjadi kompetensi; dan seterusnya adalah tahapan sistemik untuk mengembangkan ATP.
- c) Pengembangan Kriteria Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran. Prosedur tujuan pembelajaran dan modul pengajaran yang berbeda digunakan saat mengembangkan standar untuk mencapai tujuan pembelajaran dari unit pembelajaran. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mengkaji variasi pencapaian tujuan pembelajaran antara pengajar yang satu dengan pengajar yang lain yaitu: tujuan pembelajaran, pembelajaran, evaluasi dan mengembangkan modul ajar.
- d) Mengembangkan Modul Ajar. Modul ajar adalah alat atau rancangan pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum yang diterapkan untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Modul ajar memiliki peran penting dalam mendukung guru dalam merencanakan pembelajaran. Pembuatan modul pembelajaran memiliki tujuan sebagai berikut:

³⁴ Lidiawati, 19.

- (1) Siswa memiliki kebebasan untuk belajar secara mandiri, baik dengan atau tanpa pengawasan guru.
 - (2) Peran pendidik dalam proses pendidikan tidak begitu otoriter atau dominan.
 - (3) Kemandirian siswa dalam hal kejujuran semakin meningkat..
- e) Penyusunan Proyek Profil Pancasila. Inisiatif pembelajaran interdisipliner yang disebut Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila meneliti masalah lingkungan dan menyarankan solusi. Adapun Pedoman Proyek Profil Siswa Pancasila adalah: Holistik, berpusat pada siswa, kontekstual dan eksplorasi
- 2) Tahap Pelaksanaan

Secara alami, setiap satuan pendidikan yang menerapkan kurikulum merdeka belajar ini akan melalui tahapan-tahapan tersendiri. Namun, secara umum ada beberapa langkah yang harus dilakukan untuk mempraktekkan kurikulum merdeka belajar diantaranya adalah:

- a) Merdeka Belajar. Kapasitas belajar memberi keleluasaan kepada institusi pendidikan dalam menerapkan kurikulum yang sesuai dengan pendekatan belajar mandiri untuk proses pembelajaran di sekolah. Dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah, setiap institusi pendidikan dapat menggunakan kurikulumnya sendiri tanpa perlu memodifikasi kurikulum yang sudah ada.
 - b) Merdeka Belajar Berubah. Semua satuan pendidikan dapat menggunakan kurikulum merdeka belajar dan sumber belajar yang disediakan oleh pada bagian ini.
 - c) Merdeka Belajar Berbagi. Untuk melaksanakan kurikulum merdeka belajar, pemerintah memberikan kesempatan kepada setiap satuan pendidikan untuk membuat bahan ajar sesuai dengan kebutuhan sekolah masing-masing di daerah ini.
- 3) Tahap Evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan langkah terakhir dalam sebuah proses pembelajaran. Hal ini juga berlaku untuk ide kurikulum merdeka. Tujuan utama evaluasi pembelajaran adalah untuk meningkatkan

standar pengajaran di kelas. Evaluasi adalah tempat penilaian kurikulum dan pembelajaran dilakukan. Kurikulum untuk merdeka belajar mencakup tiga metode penilaian yang berbeda diantaranya adalah:³⁵

- a) Penilaian Diagnostik. Pendidik melaksanakan evaluasi ini pada awal proses pembelajaran untuk mengidentifikasi kompetensi siswa dan melacak perkembangan kognitif dan non-kognitifnya. Hasil evaluasi diagnostik digunakan untuk menggambarkan persyaratan pembelajaran, memungkinkan pendidik merancang pendekatan pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswa.
- b) Penilaian formatif. Guru melakukan evaluasi ini sepanjang proses pembelajaran guna memberikan informasi mengenai kemajuan penguasaan kompetensi siswa pada setiap tahapan pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan hasil penilaian formatif untuk memudahkan penyesuaian yang diperlukan dan menjamin setiap siswa mencapai ketuntasan maksimal. Siswa dapat termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui pemberian umpan balik yang konsisten yang difasilitasi oleh penilaian formatif.
- c) Penilaian Sumatif. Guru melakukan evaluasi ini setelah mencapai titik puncak proses pembelajaran. Evaluasi sumatif tidak selalu terjadi pada akhir proses pembelajaran. Hasil evaluasi sumatif digunakan untuk menilai pemahaman siswa dan penerapan kompetensi yang diharapkan, serta mengukur pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Evaluasi sumatif mencakup banyak pokok bahasan dan bertujuan untuk memastikan sejauh mana siswa telah berhasil melakukan transisi dari satu materi pembelajaran ke materi pembelajaran berikutnya. Interpretasi alternatif dari penilaian sumatif adalah penyelenggaraan ujian pada akhir periode pembelajaran tertentu, yang mencakup sebagian atau

³⁵ I. Putu Suardipa dan Kadek Hengki Primayana, “Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran,” *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya* 4, no. 2 (17 Agustus 2023): 90–91, <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v4i2.796>.

keseluruhan materi yang dibahas dalam satu semester, bahkan setelah dua semester pembelajaran telah berlangsung.

f. **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka**

Faktor pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka ada 2, yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri, yaitu dari siswa itu sendiri:³⁶

- 1) Motivasi yang berasal dari dalam diri siswa merupakan faktor penting dalam memperlancar pembelajaran; tanpa adanya motivasi intrinsik, siswa mungkin sulit untuk mencerna, menerima, dan memahami materi yang diajarkan.
- 2) Respon siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, termasuk tingkat minat dan kemauan mereka untuk mengikuti proses pembelajaran secara efektif, merupakan indikasi dari sikap mereka. Siswa yang memiliki semangat belajar yang tulus juga akan bersemangat untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Faktor eksternal merujuk pada pengaruh dari luar diri. Beberapa hal dari luar yang memengaruhi penerapan Kurikulum Merdeka yaitu:

- 1) Dorongan orang tua dan bimbingan kepala sekolah guna menumbuhkan semangat belajar siswa yang lebih besar. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap penyelenggaraan kurikulum suatu lembaga cukup besar. Administrasi lembaga pendidikan yang efektif bergantung pada kepala sekolah yang memiliki sifat, sikap dan keterampilan yang diperlukan sebagai pemimpin.
- 2) Sarana prasarana atau Infrastruktur juga dapat berdampak pada proses pendidikan, karena menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan dan memastikan bahwa proses

³⁶ Fadilla Riyadi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada peningkatan hasil belajar PAI di SMK Muhammadiyah Purwodadi Purworejo" (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023), 70–74, <https://doi.org/10.1/19110117.pdf>.

pembelajaran berjalan tanpa gangguan, secara efektif dan efisien.

Sedangkan ada beberapa yang menjadi faktor penghambat Implemtasi Kurikulum Merdeka, diantaranya adalah:³⁷

- 1) Siswa yang kurang memiliki motivasi dan minat belajar, sehingga ada beberapa siswa yang melakukan aktivitas lain seperti tidur siang selama masa pembelajaran.
- 2) Sarana prasarana atau infrastruktur yang kurang memadai. Keadaan yang disebutkan di atas berdampak pada terbatasnya jumlah pendidik yang memenuhi syarat untuk berpartisipasi dalam sesi pelatihan online yang disponsori pemerintah terkait dengan Implementasi Kurikulum Merdeka. Akibatnya, keterlibatan pendidik dalam pelatihan-pelatihan untuk mempersiapkan penerapan kurikulum merdeka menjadi kurang optimal. Selain itu, kapasitas guru untuk berinovasi dalam penyampaian konten pendidikan berkurang karena kekurangan insfrastruktur.
- 3) Pendidik dan staf kependidikan kurang memiliki pelatihan yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran sesuai paradigma baru, dan pendidik mengalami kesulitan dalam mengawasi penyelenggaraan pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka.

2. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian dan Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

"Pembelajaran" didefinisikan oleh Gange sebagai "serangkaian kejadian yang dikemas dalam aktivitas yang disengaja yang memfasilitasi pembelajaran." Artinya pembelajaran dicapai melalui serangkaian kegiatan yang sengaja dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran tersebut.³⁸ Ini mengacu pada aktivitas yang dirancang khusus untuk memfasilitasi pembelajaran dan pengajaran dengan cara yang menyenangkan dan mudah. Pembelajaran didefinisikan oleh Patricia L. Smith dan Tillman J.Ragan

³⁷ Syasya Khoirin Nisa', Nono Hery Yoenanto, dan Nur Ainy Fardana Nawangsari, "Hambatan Dan Solusi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 3 (31 Agustus 2023): 292–93, <https://doi.org/10.58230/27454312.231>.

³⁸ Benny A.Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), 6.

yang bahwa pembelajaran adalah sebagai proses menghasilkan dan menyebarkan informasi dan terlibat dalam aktivitas yang mendukung pencapaian tujuan tertentu.³⁹ Sebaliknya, Patricia dan Tilman mengartikan pembelajaran sebagai sarana transmisi informasi dan bentuk pengembangan proses pembelajaran; itu adalah kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dari proses belajar mengajar. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terdiri dari serangkaian kegiatan yang dirancang dengan sengaja untuk memudahkan proses perolehan belajar. Pembelajaran lebih terfokus pada siswa, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Meski demikian, hal ini tidak meniadakan peran guru sebagai orang yang menyampaikan ilmu. Dalam ini memerlukan keterlibatan siswa yang lebih besar dan penemuan ajaran secara mandiri.

Definisi Akidah Akhlak bisa dipahami dari dua kata asalnya, yaitu Akidah dan akhlak. "Akidah" berasal dari bahasa Arab "*aqida, ya'qidu*", yang mengandung makna mengikat atau membuhul.⁴⁰ Oleh karena itu, menurut *isim masdar*, maksud ikatan dan buhulan bahwa seseorang dengan sukarela mengikatkan diri dan mengabdikan diri pada keyakinannya melalui ikatan yang paling kuat, sehingga menjadi terikat tanpa adanya paksaan Akidah juga berarti yang dipercayai dalam hati. Akidah merupakan suatu kebutuhan keagamaan yang wajib dimiliki oleh setiap umat Islam untuk menjaga keutuhan keimanan dan memperbaiki diri, wajib bagi setiap muslim untuk memiliki pemahaman yang akurat tentang hakikat dan luasnya keimanan Islam. Keyakinan dan komitmen yang benar akan menuntun seseorang muslim dalam berperilaku yang baik sesuai ajaran agama Islam.

Akhlak berasal dari kata "*khuluqun*" yang artinya perilaku, sifat, watak, atau etika. Secara istilah, akhlak adalah

³⁹ Nur Khafidin dan Apik Budi Santoso, "Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPS Geografi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gringsing Kabupaten Batang," *Edu Geography* 6, no. 2 (10 Juni 2018): 105, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo/article/view/23599>.

⁴⁰ Padli Padli dan Andi M. Darlis, "Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Membentuk Siswa Unggul," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (24 Mei 2023): 630, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4028>.

moral atau karakter seseorang, yaitu kondisi jiwa yang telah terbentuk melalui latihan sehingga sifat-sifat tersebut menjadi bagian dari diri seseorang dan menghasilkan tindakan-tindakan yang dilakukan secara alami dan spontan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu.⁴¹ Berikut definisi akhlak menurut para ahli:

- 1) Menurut Al-Ghozali, akhlak adalah karakter yang melekat dalam diri seseorang dan dapat muncul secara alami tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu..⁴²
- 2) Menurut Ibnu Maskawih, akhlak adalah sifat yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa memerlukan pemikiran.
- 3) Menurut Muhammad Ali Asy Syariif Al-Jurjani, akhlak adalah tindakan baik atau buruk yang muncul dengan mudah dalam diri seseorang tanpa memerlukan pemikiran. Artinya, sifat ini sudah tertanam kuat dalam diri dan menghasilkan tindakan dengan mudah tanpa perlu berpikir atau merenung.⁴³

Karena ketiga definisi di atas hampir sama, maka akhlak adalah praktik manusia yang mendarah daging dan terwujud dalam bentuk berbagai tindakan atau perilaku spontan. Dengan kata lain, setiap tindakan yang terjadi merupakan respons mendadak yang dilakukan tanpa pemikiran sebelumnya.

Jadi dapat disimpulkan pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terarah untuk membekali peserta didik dengan ilmu, pemahaman, kekaguman, dan keimanan kepada Allah SWT, serta terwujudnya akhlak yang luhur dalam kehidupan sehari-hari melalui didikan, , pelatihan, pembelajaran berbasis pengalaman, dan pembiasaan.⁴⁴

⁴¹ Ahmad Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 15.

⁴² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 3.

⁴³ Annisa Maharani dan Ceceng Syarif, “Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik | Edumaspul: Jurnal Pendidikan,” 766, diakses 11 Januari 2024, <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3282>.

⁴⁴ Khoirul Azhar dan Izzah Sa'idah, “Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah mencakup penanaman nilai-nilai keimanan yang teguh kepada Allah SWT dan memerintahkan peserta didik untuk tidak hanya mengenal dan beriman kepada Allah SWT, tetapi juga mewujudkan keyakinan tersebut melalui perilaku berbudi luhur dalam lingkungan masyarakat atau sosial.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak sangat memotivasi siswa untuk mempelajari dan mengamalkan akidahnya melalui pengembangan kebiasaan menuju akhlak yang baik dan menjauhi yang tercela dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah untuk membina pengembangan dan penambah keimanan peserta didik, yang dibuktikan dengan penanaman akhlak yang berbudi luhur. Dengan mengajarkan pengetahuan dan meningkatkan pemahaman serta ketaatan siswa terhadap prinsip-prinsip Akidah dan akhlak Islam, tujuannya adalah agar mereka berkembang sebagai individu muslim yang terus memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Pembelajaran Akidah dan Akhlak memegang peranan kunci dalam membentuk karakter baik siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang positif, jujur, berakhlak mulia, menghormati orang tua dan gurunya, menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, dan yang terpenting, mengembangkan keimanan dan keimanan. akhlak mulia terhadap orang lain. Allah SWT. Selain itu, tujuan mempelajari Akidah Akhlak adalah untuk menumbuhkan dalam diri siswa rasa keimanan dan akhlak terpuji atau mulia.⁴⁵

Hal ini sangat sesuai dengan tujuan Allah mengutus Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana dalam hadits nabi :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “bahwasanya aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak (Budi pekerti)” (HR. Ahmad)

Mi Kabupaten Demak,” *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 10, no. 2 (19 Desember 2017): 78, <https://doi.org/10.31332/atdb.v10i2.625>.

⁴⁵ Eli Novika, “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Adab Pergaulan Siswa,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)* Vol. 3, No. 3, September 2022, hlm. 44~47 (t.t.): 45, diakses 11 Januari 2024.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:⁴⁶

- 1) Aspek keyakinan Islam mencakup landasan dan tujuan akidah, sifat-sifat yang wajib, mungkin, dan tidak mungkin bagi Allah, nama-nama baik-Nya, iman kepada Allah, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hikmah beriman pada hari Akhir, serta konsep qada dan qadar, peran serta sifat malaikat dan makhluk ghaib lainnya, mukjizat, kejadian luar biasa, serta fenomena gaib yang berkaitan dengan hari akhir.
- 2) Aspek perilaku terpuji melibatkan penghayatan tauhid, keikhlasan, ketaatan, ketaqwaan, taubat, keteguhan, tawakal, usaha, kesabaran, rasa syukur, kerelaan, rendah hati, memiliki prasangka baik, toleransi dan kerjasama, keilmuan, kreativitas, produktivitas, serta inovasi, dan sifat-sifat utama para rasul yang kokoh dalam keyakinan.
- 3) Sisi yang tercela dalam perilaku mencakup kekufuran, syirik, kepura-puraan, kemunafikan, keserakahan, putus asa, kemarahan yang berlebihan, keserakahan, kesombongan, iri hati, dendam, fitnah, mengadu domba, dan perilaku deviant dalam interaksi sosial remaja seperti konsumsi minuman keras, perjudian, pacaran, dan tawuran.
- 4) Aspek etika mencakup tata cara dalam ibadah dan dzikir, membaca Al-Qur'an dan berdoa, berperilaku sopan terhadap orang tua dan guru, bersikap baik kepada keluarga, teman, dan tetangga, perilaku yang baik dalam penggunaan media sosial, adab dalam berjalan, makan, minum, serta berpakaian.
- 5) Kisah-kisah teladan melibatkan figur seperti Nabi Sulaiman a.s., Nabi Ibrahim, Nabi Musa a.s., serta para sahabat utama seperti Abu Bakar r.a., Umar bin Khattab r.a., Usman bin Affan r.a., Ali bin Abi Talib r.a., dan Sayyidah Aisyah r.a.

⁴⁶ Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, dan Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah* (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), 28–29.

c. Strategi dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

Terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, Rowntree 1974 mengelompokkan beberapa strategi pembelajaran diantaranya:⁴⁷

1) Strategi penyampaian penemuan (*exposition-discovery learning*)

Siswa dituntut untuk memahami materi pembelajaran yang diberikan kepadanya dalam bentuk utuh sebagai bagian dari strategi eksposisi. Pendekatan ini disebut sebagai strategi “pembelajaran langsung”, yang berarti menyajikan materi pelajaran secara langsung kepada siswa tanpa mengharuskan mereka untuk memahaminya. Sebaliknya, siswa sepenuhnya bertanggung jawab untuk mencapai penguasaan materi secara utuh. Dengan demikian, pendidik berperan sebagai penyampai informasi dalam pendekatan ini.

2) Strategi pembelajaran individual (*groups-individual learning*)

Pendekatan ini mengharuskan siswa secara aktif mencari dan menemukan materi pembelajaran melalui berbagai kegiatan, sehingga guru lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Oleh karena itu, strategi ini sering disebut sebagai strategi pembelajaran tidak langsung. Penerapan strategi pembelajaran individual dilakukan secara mandiri oleh siswa. Sejauh mana siswa belajar dengan cepat, lambat, atau berhasil sangat ditentukan oleh kemampuan individunya.

Sedangkan ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak diantaranya:⁴⁸

1) Metode Ceramah

Metode ceramah dapat dianggap sebagai pendekatan naratif untuk menyampaikan pengetahuan. Metode ceramah ini termasuk klasik. Namun penerapannya tersebar luas. Banyak pendidik yang

⁴⁷ Zubaidi Hasan dan Zubairi, “Strategi dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak | TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah,” 40–41, diakses 17 Januari 2024, <https://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/tarqiyatuna/article/view/312>.

⁴⁸ Zubaidi Hasan dan Zubairi, 42–43.

menggunakan metode pengajaran ceramah dalam mengajar oleh karena penerapannya sangat mudah, tidak memerlukan pengorganisasian yang rumit. Pelajaran biasanya dijelaskan melalui ceramah, yang kemudian diikuti dengan ilustrasi kehidupan nyata yang berkaitan dengan materi pelajaran. Contoh-contoh ini tidak hanya mencakup kejadian-kejadian itu sendiri tetapi juga penyebab-penyebab mendasar dan akibat-akibatnya di masa depan. Pendekatan ini efektif bila direncanakan secara baik dan didukung oleh sumber daya dan alat pendidikan yang tepat.

2) Metode Simulasi /Suri Tauladan

Metode simulasi sangat cocok digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak ini, karena mampu diwujudkan melalui perilaku dan sikap para pendidik dan seluruh entitas sekolah, yang dapat menjadi teladan perilaku berbudi luhur yang diharapkan dapat ditiru oleh peserta didik.⁴⁹ Seperti halnya Rosul, beliau menjadi teladan bagi umatnya dalam nuansa kehidupan.

3) Metode diskusi

Metode diskusi melibatkan setidaknya dua orang yang terlibat dalam pertukaran komunikasi. Komunikasi di antara individu-individu ini biasanya berbentuk pengetahuan atau pemahaman mendasar, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa pemahaman akurat yang diperlukan untuk memperoleh pendapat dan mencapai kesimpulan ketika mencoba menyelesaikan suatu masalah.⁵⁰ Tujuan dari metode diskusi ini adalah untuk menampung berbagai sudut pandang dan kemudian menyelesaikan permasalahan yang ada dengan menggunakan beragam pendapat dari anggota kelompok diskusi.

4) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah pendekatan pembelajaran yang sangat efektif yang memungkinkan siswa memperoleh jawaban melalui pengamatan

⁴⁹ Mirli Widiya Wati, "Metode Uswatun Hasanah Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak | Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam," 106, diakses 19 Februari 2024, <https://www.jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/tar/article/view/3438>.

⁵⁰ Syahraini Tambak, "Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam | Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan," 1, diakses 19 Februari 2024, <https://journal2.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1444>.

terhadap suatu proses atau peristiwa tertentu. Selain itu, metode ini melibatkan guru yang mendemonstrasikan bagaimana suatu proses tertentu terjadi, dan guru biasanya terlibat dalam lebih banyak aktivitas daripada siswa. Menurut Sudjana, metode demonstrasi adalah pendekatan pengajaran yang efektif karena memungkinkan siswa mendapatkan jawaban dengan mengamati suatu proses atau kejadian tertentu, di mana guru biasanya lebih aktif.⁵¹ Sejalan dengan pandangan tersebut, Mulyani dan Permana menjelaskan bahwa metode demonstrasi merupakan pendekatan pembelajaran di mana guru atau sumber pengetahuan lainnya memperlihatkan kepada siswa suatu situasi atau proses tertentu yang sedang dipelajari, baik dalam bentuk asli maupun tiruan, yang diperagakan oleh guru atau ahli dalam topik yang didemonstrasikan.⁵²

5) Metode Latihan dan Pembiasaan

Menurut Muslam metode latihan atau *drill* adalah cara melatih siswa dengan mengulang pelajaran yang telah diberikan.⁵³ Pendekatan ini pada umumnya digunakan untuk mengingat materi-materi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, metode latihan atau *drill* memerlukan pembentukan rutinitas tertentu dengan tujuan memperoleh keahlian, ketangkasan, peluang, dan ketepatan. Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan pendekatan ini, karena proses pembelajaran efektif yang difasilitasi dengan metode pembelajaran ini akan menghasilkan hasil belajar yang optimal.

⁵¹ Ayatollah, “Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan Metode Demonstrasi dan Media Nyata pada Kelas IV SDN 3 Sepit Tahun Pelajaran 2017/2018 | FONDATIA,” diakses 19 Februari 2024, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/127>.

⁵² Mulyani S dan Johar P, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Maulana, 2001).

⁵³ Noor Isna Alfaien, “Metode Drill Dalam Perspektif Pendidikan Islam | Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET),” 116, diakses 19 Februari 2024, <https://pkmu.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/661>.

3. Pembelajaran Abad 21

a. Pengertian Pembelajaran Abad 21

Abad ke-21 dikenal sebagai zaman pengetahuan, ekonomi yang didasarkan pada pengetahuan, era teknologi informasi, globalisasi, revolusi industri 4.0, dan sebagainya, seperti yang dijelaskan oleh I Wayan. Terjadi perubahan yang cepat dan tak terduga di berbagai bidang kehidupan pada abad ini, termasuk ekonomi, transportasi, teknologi, komunikasi, dan informasi. Manajemen yang efektif dari perubahan ini dapat memberikan keuntungan, namun dapat menjadi bencana jika tidak direncanakan dan diantisipasi secara sistematis dan terukur. Sebagai contoh, transformasi yang cepat terlihat dalam sektor teknologi informasi, terutama dalam media sosial. Pembelajaran abad ke-21 mendukung perkembangan pesat pembelajaran berbasis teknologi.

Menurut Uminigtyas dkk pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang membekali siswa dengan pengetahuan, kemampuan, dan kompetensi yang diperlukan untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, dan memecahkan masalah mengingat tantangan dan kebutuhan era saat ini.⁵⁴ Pembelajaran ini juga mencakup banyak komponen, seperti penguasaan teknologi, pengetahuan, kemampuan, dan sikap. Pembelajaran abad ke-21 terdiri dari pengajaran yang cukup membekali generasi saat ini untuk menghadapi dunia di mana kemajuan teknologi yang pesat mempengaruhi setiap aspek kehidupan, termasuk proses belajar dan mengajar.

Kegiatan pembelajaran yang terjadi pada abad kedua puluh satu sangat berbeda dengan masa lalu, ketika dahulu pendidikan dilaksanakan tanpa memperhatikan tujuan pembelajaran atau pencapaian maksimal.⁵⁵ Masyarakat di Indonesia telah mengadopsi cara berpikir yang sangat berbeda sebagai akibat dari kemajuan teknologi komunikasi. Untuk meningkatkan abad 21 ini para pendidik menerapkan desain pembelajaran dan pola pembelajaran baru seiring

⁵⁴ Inayati, "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 Di SD/MI," 300.

⁵⁵ Scundy N. Pratiwi, Cari Cari, dan Nonoh Siti Aminah, "Pembelajaran IPA Abad 21 dengan Literasi Sains Siswa," *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika* 9, no. 1 (31 Mei 2019): 36, <https://doi.org/10.20961/jmpf.v9i1.31612>.

kemajuan mereka melewati abad 21. Fokus penilaian pada abad 21 ini adalah menyangkut ranah kognitif dan psikomotorik. Salah satu dari tujuan penerapan abad 21 ini merupakan suatu usaha untuk menginspirasi siswa agar lebih kreatif sehingga dapat mempertahankan keunggulan kompetitif di era yang semakin kompleks dan makin canggih ini.

Pada pembelajaran abad 21 ini pendidik harus menerapkan teknologi digital kepada peserta didiknya. Pengetahuan yang dimiliki guru pada abad 21 ini akan bermanfaat bagi siswa yang paham teknologi dan mampu mengembangkan ambisi masa depan mereka. Selain pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik untuk menyesuaikan diri dengan abad ke-21, lembaga pendidikan juga harus menyediakan fasilitas yang memadai untuk penerapan teknologi digital. Pada abad 21 ini peran guru telah bergeser dari fokus utama pembelajaran menjadi fasilitator dan motivator. Oleh karena itu, guru diharapkan berperan sebagai fasilitator di abad 21 ini.⁵⁶

Pembelajaran abad 21 dibedakan berdasarkan kualitas dan karakteristiknya sendiri, dimana lembaga pendidikan harus menekankan pada pengembangan keterampilan abad 21. Pembelajaran harus didesain sesuai dengan keterampilan 4C yang meliputi:⁵⁷

1) *Critical Thinking* (Berpikir Kritis)

Dari sudut pandang etimologis, berpikir kritis mengacu pada proses kognitif di mana seseorang melakukan penilaian dengan menggunakan kriteria atau tolok ukur tertentu.⁵⁸ Berpikir kritis adalah salah kemampuan kognitif paling penting yang harus dimiliki siswa, karena memfasilitasi pemrosesan dan penerapan

⁵⁶ Sri Melia Ramadhan dan Rudi Haryadi, “Karakteristik, Keterampilan, Kompetensi Pembelajaran Dan Peran Guru Di Abad 21,” *Proceeding: Islamic University of Kalimantan*, no. 0 (10 Maret 2022): 66, <https://doi.org/10.31602/v0i0.6702>.

⁵⁷ Rosnaeni Rosnaeni, “Karakteristik Dan Asesmen Pembelajaran Abad 21,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (9 Oktober 2021): 4335, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>.

⁵⁸ “Meta Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Numbered Head Together dan Jigsaw Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V | Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan,” 496, diakses 9 Desember 2023, <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/852>.

informasi yang ditemukan untuk memecahkan masalah. Khususnya di era revolusi industri 4.0 dan abad 21 ini, kompetensi pembelajaran menuntut pemikiran kritis. Keterampilan berpikir kritis mengacu pada keterampilan berpikir tingkat tinggi spesifik yang disusun dan dijelaskan. Berpikir kritis adalah pemikiran yang memiliki tujuan dan logis yang menekankan apakah keputusan dibuat dengan mempertimbangkan kualitasnya atau tidak. Pengaturan diri, interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan merupakan indikator kemampuan berpikir kritis.⁵⁹ Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk memastikan kesuksesan siswa, baik di lingkungan akademis maupun di luarnya. Siswa perlu mampu tidak hanya memahami dan mengelola konsep dan ide, tetapi juga mampu mengubah-ubah dan menggunakan konsep tersebut secara fleksibel dan menguji seberapa baik mereka memahaminya

2) *Communication* (Komunikasi)

Komunikasi adalah pertukaran bahasa terjadi dalam ranah kemanusiaan. Oleh karena itu manusia selalu terlibat dalam komunikasi, baik secara individu, kelompok, maupun massa.⁶⁰ Dalam era teknologi informasi dan digital abad ke-21, komunikasi ditekankan pada keahlian berbicara yang tepat, kemahiran membaca dengan lancar, dan keterampilan menulis yang akurat. bahwa kemahiran seperti ini sangat penting agar mereka dapat berfungsi secara efektif di era informasi dan komunikasi, dimana kesenjangan budaya menjadi lebih jelas. Lulusan yang memiliki kemampuan mengkomunikasikan pemikiran dan gagasannya secara efektif melalui sarana lisan, tertulis, dan nonverbal, menguraikan makna informasi, nilai, sikap, dan niat melalui mendengarkan dengan penuh perhatian, memanfaatkan komunikasi Penting untuk memiliki

⁵⁹ Benyamin Benyamin, Abd Qohar, dan I. Made Sulandra, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas X Dalam Memecahkan Masalah SPLTV,” *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (10 April 2021): 911, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.574>.

⁶⁰ Resti Septikasari dan Rendy Nugraha Frasandy, “Keterampilan 4c Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar,” *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar* 8, no. 2 (2018): 108, <https://doi.org/10.15548/alawlad.v8i2.1597>.

kemampuan untuk mengomunikasikan ide, instruksi, dan motivasi secara efektif dalam berbagai platform teknologi dan media, serta dalam konteks lingkungan yang beragam ketika bekerja.

3) *Collaboration* (Kolaborasi)

Kolaborasi mencakup kemampuan untuk bekerja sama, bersinergi dengan berbagai entitas, dan memikul tanggung jawab terhadap kepentingan diri sendiri, masyarakat luas, dan lingkungan. Dengan demikian mereka akan terus memberikan manfaat bagi lingkungannya. Kapasitas individu untuk memecahkan masalah dan memikul tanggung jawab bersama untuk menyelesaikan tugas bersama dengan orang lain. Kolaborasi ini dapat dimanfaatkan, misalnya, dalam pengembangan kelompok suatu proyek.

4) *Creating and Innovation* (Kreatif dan Inovasi)

Lawrence dalam Suratno, 2005:24 mengartikan kreativitas sebagai suatu pemikiran atau gagasan manusia yang inovatif, efektif, dan dapat dipahami. Chaplin dalam Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dalam bidang seni atau dalam karya seni, serta dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan metode-metode yang inovatif..⁶¹ Menurut Suratno bahwa kreativitas adalah suatu usaha imajinatif yang mencontohkan kecerdikan pikiran, yang secara mandiri menghasilkan suatu produk atau menyelesaikan suatu masalah. Sebaliknya, inovasi mengacu pada konsep, komoditas, kejadian, atau pendekatan apa pun yang diakui atau diamati sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau kolektif (masyarakat), terlepas dari apakah hal tersebut berbentuk penemuan atau penemuan. Tujuan inovasi adalah untuk mencapai tujuan tertentu atau menyelesaikan masalah tertentu.

Kemampuan peserta didik dalam berkreasi untuk menciptakan dan menyempurnakan solusi bagi masalah-masalah kompleks, melalui sintesis dan analisis, serta mengombinasikan atau mempresentasikan pengetahuan yang mereka peroleh dengan cara-cara yang inovatif.

⁶¹ Septikasari dan Frasandy, 111.

Pembelajaran masa kini harus didasarkan pada empat kompetensi ini untuk mencapai ciri-ciri pembelajaran di abad 21. Oleh karena itu, guru harus merancang desain pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk pembelajaran di abad 21. Penting untuk mengembangkan model pembelajaran yang disesuaikan dengan lingkungan belajar di abad 21 untuk memberikan siswa pengalaman belajar yang bermakna. Model yang digunakan juga harus meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Karena pembelajaran di abad 21 kini berpusat pada siswa dan bukan berpusat pada guru. Selain mengembangkan model pembelajaran yang lebih kontemporer yang menggabungkan keterampilan abad 21, pendidik juga harus mengembangkan penilaian yang lebih kontemporer dengan mengintegrasikan berbagai teknologi pendukung.

b. Strategi Pembelajaran Abad 21

Seorang guru Seorang guru berkewajiban tidak hanya untuk menyampaikan materi pelajaran tertentu melalui pengajaran, tetapi juga untuk memenuhi peran seorang pendidik. Pendidik harus memiliki kemampuan untuk memilih strategi pembelajaran yang paling efektif bagi siswa. Oleh karena itu ketika memilih strategi pembelajaran, pendidik harus mempertimbangkan kondisi atau keadaan peserta didiknya, materi pembelajaran yang dimilikinya, dan sumber daya yang telah tersedia. Hal ini memastikan bahwa strategi pembelajaran secara efektif mendukung prestasi akademik siswanya.⁶²

Strategi pembelajaran yang berpusat pada pembelajaran berpusat pada siswa (*student center learning*) dan memanfaatkan secara maksimal seluruh sumber belajar yang ada atau menyediakan sumber belajar yang memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran siswa hendaknya dilaksanakan pada abad 21. Pembelajaran abad 21 mengharuskan siswa memperoleh berbagai kompetensi di abad 21 sehingga mereka dapat menghadapi tantangan saat ini dan masa depan. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan

⁶² Muhammad Irwan Padli Nasution, “Strategi pembelajaran efektif berbasis mobile learning pada sekolah dasar,” *Jurnal Iqra* 10, no. 01 (2016): 3, <https://www.academia.edu/download/56683079/237-630-1-PBIqra1.pdf>.

proses pembelajaran perlu dikembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai.

Pada kegiatan belajar siswa, tanggung jawab pendidik adalah memastikan siswa berada dalam keadaan belajar aktif sehingga dapat mencapai potensi maksimal dalam perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.⁶³ Mengingat belajar adalah suatu proses yang melibatkan transformasi bertahap atau pencapaian sifat-sifat yang diinginkan siswa melalui pengembangan kemampuan dan potensinya, yang mencakup perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka diperlukan strategi dan teknik yang tepat untuk menjamin bahwa pembelajaran dapat terwujud. tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Ketika memilih strategi pembelajaran untuk abad ke-21, strategi tersebut harus benar-benar beradaptasi dengan kemajuan masyarakat 5.0, termasuk memanfaatkan perkembangan revolusi industri untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan. Untuk tetap mengikuti perkembangan di era society 5.0, strategi pembelajaran harus selaras dengan 4C yaitu: *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem solving, dan Creative and Innovative*. Tentu saja dalam hal ini seorang pendidik harus memiliki kompetensi kepribadian kreatif agar dapat mengajar, mendidik, memotivasi, dan menjadi teladan bagi siswanya.

Jennifer Rita Nichols memberikan 4 prinsip pokok dalam strategi pembelajaran abad 21 sebagai berikut ini:⁶⁴

- 1) *Instruction should be student-centered* (Pendekatan pembelajaran harus berpusat pada peserta didik)

Landasan pengembangan pembelajaran harus berupa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Siswa dianggap sebagai subyek belajar aktif yang menumbuhkan minat dan kemampuannya sendiri. Peserta didik tidak lagi dituntut untuk

⁶³ Erman Suherman, "Model Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa," *EDUCARE*, 1 Februari 2008, 1, <http://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/educare/article/view/62>.

⁶⁴ Retna Kasih, "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Smk Muhammadiyah 3 Yogyakarta Tentang Operasi Bilangan Rasional Melalui Pendekatan Kontekstual," *Prosiding National Symposium & Conference Ahlimedia 1* (15 November 2020): 179, <https://doi.org/10.47387/nasca.v1i1.30>.

mendengarkan dan menghafal materi-materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik, akan tetapi siswa didorong untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya sesuai dengan perkembangan dan kapasitas berfikirnya, serta mereka secara aktif terlibat dalam upaya menyelesaikan permasalahan sosial yang nyata terjadi di lingkungan masyarakat.⁶⁵

- 2) *Education should be collaborative* (Pendidikan harus bersifat kolaborasi)

Para siswa diajarkan dan dilatih untuk dapat bekerja sama dengan orang lain. Mereka diajak berkolaborasi dengan individu-individu yang memiliki latar belakang budaya dan nilai-nilai yang beragam. Dalam menggali informasi dan membangun makna, siswa harus didorong dan diinstruksikan untuk berkolaborasi dengan teman sekelas dan siswa lain di sekolahnya. Ketika terlibat dalam proyek kelompok, sangat penting bagi siswa untuk belajar menghargai kekuatan dan kemampuan unik setiap peserta, yang tentunya berbeda-beda, selain memikul tanggung jawab dan menyesuaikan diri dengan orang lain.

- 3) *Learning should have context* (pembelajaran harus mempunyai dampak/pengaruh)

Pendidikan akan kehilangan maknanya jika tidak berhasil memberikan dampak atau pengaruh pada siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, penting bagi materi pelajaran di sekolah untuk relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru perlu menciptakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat dalam realitas dunia mereka. Mereka juga membantu siswa mengintegrasikan nilai-nilai, makna, dan keyakinan dengan pengetahuan yang mereka peroleh, serta menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Di samping itu, guru juga mengevaluasi pembelajaran siswa dengan menghubungkannya dengan konteks dunia nyata.

⁶⁵ Yuniar Adhinaya Yulianti dan Dwi Wulandari, “Flipped Classroom : Model Pembelajaran untuk Mencapai Kecakapan Abad 21 Sesuai Kurikulum 2013 | Yulianti | Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran,” 373, diakses 19 Februari 2024, <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/3209/2607>.

- 4) *Schools should be integrated with society* (sekolah harus terintegrasi dengan masyarakat)

Untuk mempersiapkan dan membentuk peserta didik menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, lembaga pendidikan harus memungkinkan peserta didik berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya.⁶⁶ Contohnya, mengadakan berbagai kegiatan pelayanan masyarakat di mana siswa bisa berperan aktif dan melaksanakan tugas dalam konteks sosial. Selain itu, siswa dapat turut serta dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan kesehatan, pendidikan, lingkungan, sanitasi, dan lainnya. Siswa juga perlu didorong untuk mengunjungi panti asuhan guna meningkatkan kesadaran sosial dan empati mereka.

c. Kreativitas Guru Abad 21

Pendidikan pada abad 21 perlu adanya pendidik yang baik untuk dijadikan sebagai panutan. Seorang pendidik adalah individu yang sangat berbudi luhur yang dianggap sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Dalam Islam pendidik sering disebut dengan ulama berdasarkan pandangan al-Quran dan Hadits. Seorang pendidik yang dianggap sebagai ulama adalah orang yang dengan cekatan dan tanggap menyebarkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada murid-muridnya. Namun pada kehidupan dunia seorang pendidik hanya dianggap sebagai guru biasa.

Pada abad 21 ini guru yang dibutuhkan adalah guru yang harus memiliki profesionalisme yang tinggi, seperti seorang dokter yang dapat melaksanakan tugasnya kapan saja dan di mana saja. Seorang pendidik harus menjunjung tinggi kode etik yang kuat untuk bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan.⁶⁷ Selain itu, pengajar harus mematuhi peraturan pembelajaran yang mencerminkan kemajuan masa kini, dalam hal ini seorang pendidik harus mempunyai

⁶⁶ Restu Rahayu, Sofyan Iskandar, dan Yunus Abidin, "Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia | Jurnal Basicedu," 2102, diakses 19 Februari 2024, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2082>.

⁶⁷ Ahmad Hanif Fahrudin dan Eva Nur Tita Sari, "Implementasi Kode Etik Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (15 Agustus 2020): 154, <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.643>.

kemampuan mengatur waktunya secara efektif. Pendidik harus memiliki kapasitas untuk segera menyesuaikan diri dengan transformasi digital yang sangat pesat ini karena akan membuat dunia pendidikan juga berkembang sangat pesat dalam penggunaan digital.

Abad 21 ini mempunyai dampak yang besar terhadap dunia pendidikan. Selain dianjurkan untuk mengajarkan kompetensi pedagogik, pendidik juga wajib membina profesionalisme peserta didiknya. Seorang guru dituntut untuk memiliki beragam kompetensi, antara lain pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesionalitas. Dalam abad 21 ini ada beberapa kategori kreativitas guru yaitu sebagai berikut :

- 1) Guru dapat mendorong kreativitas siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan motivasi, menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, serta melakukan evaluasi terhadap mereka.
- 2) Merancang pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan era digital meliputi tahap perancangan, pengembangan, dan adaptasi.
- 3) Membangun model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan era digital membutuhkan keterampilan dalam penggunaan teknologi, kolaborasi dengan siswa, diskusi ide dan gagasan, serta memberikan fasilitasi kepada siswa.
- 4) Menghadapi tanggung jawab di era sekarang ini di era digital mencakup mendorong potensi siswa, menjadi teladan yang baik, serta dapat bersaing mengenai prestasi yang dimiliki.⁶⁸

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa studi yang relevan dengan judul penelitiannya, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian Mulik Cholilah,dkk (2023)

Penelitian Mulik Cholilah,dkk (2023), yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran

⁶⁸ Pebria Dheni Purnasari dan Yosua Damas Sadewo, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar Di Perbatasan Pada Era Digital,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (14 Agustus 2021): 3098, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1218>.

Abad 21”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kerangka deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data mengenai tahapan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan Kurikulum Mandiri dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Selain itu, penelitian ini mengkaji kesejajaran dan harmonisasi kedua tahap perkembangan ini dengan prinsip teknologi pendidikan dan pelaksanaan kurikulum independen dalam pendidikan kontemporer abad ke 21.⁶⁹

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya untuk mempercepat pengembangan kurikulum otonom yang dapat diterapkan di satuan akademik. Kurikulum ini harus memberdayakan instruktur untuk berperan sebagai pemimpin pembelajaran, memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar dan menekankan pembelajaran berbasis proyek. Berdasarkan tinjauan literatur dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum KKNI dan Kurikulum merdeka konsisten dalam kaidah teknologi pendidikan serta memiliki kesamaan dan kesesuaian. Oleh karena itu, penerapan Kurikulum merdeka dan seluruh sistem pendukung yang berkontribusi terhadap lahirnya lulusan berkaliber tinggi pada dasarnya terfokus pada peningkatan kompetensi peserta didik. Berbeda dengan topik yang dipilih penulis, penelitian ini lebih menekankan pada evolusi kurikulum merdeka dan penerapannya dalam pembelajaran di abad kedua puluh satu. Sebaliknya, ruang lingkup penelitian penulis dibatasi pada penerapan kurikulum merdeka saat ini.

2. Penelitian Ummi Inayati, (2022)

Penelitian Ummi Inayati, (2022) yang berjudul “Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau melakukan tinjauan pustaka melalui pemeriksaan terhadap berbagai karya terkait. Mendeskripsikan konsep dan implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran abad 21 di SD/MI menjadi tujuan penelitian ini.

⁶⁹ Cholilah dkk., “Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21.”

Metodologi penelitian yang digunakan terdiri dari penelitian kepustakaan atau tinjauan literatur terhadap karya-karya terkait.⁷⁰

Pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimaksudkan untuk memaksimalkan diseminasi pendidikan di Indonesia, menurut temuan penelitian. Penekanan penerapan Kurikulum Merdeka tingkat SD/MI adalah pada pembelajaran berbasis proyek dengan tujuan akhir tercapainya Profil Pelajar Pancasila. Hal ini juga sangat relevan dengan pendidikan di abad kedua puluh satu, karena memberikan siswa empat keterampilan berpikir kritis (4C) yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kontemporer. Mulai tahun ajaran 2022-2023, terdapat tiga pilihan penerapan Kurikulum Merdeka (IKM) di tingkat SD/MI: kategori belajar mandiri, kategori mandiri perubahan, dan kategori mandiri kolaborasi untuk kelas I dan IV. Penelitian ini lebih menekankan pada penerapan kurikulum mandiri dalam pembelajaran abad 21 di SD/MI, berbeda dengan topik yang dipilih penulis. Sebaliknya, penelitian penulis terutama terkonsentrasi pada tingkat sekolah Madrasah Tsanawiyah. Selain itu, penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

3. Penelitian Hasan Basri, (2023)

Penelitian Hasan Basri, (2023), yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan penyelidikan dan analisis lebih lanjut berkaitan dengan kurikulum Merdeka. Hal ini akan memungkinkan kami untuk mengetahui tingkat penerapan kurikulum di sekolah MTs dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi selama penerapannya.⁷¹

Efektivitas dan efisiensi mulai terlihat pada implementasi kurikulum Merdeka pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Yogyakarta, sesuai dengan temuan penelitian ini. Penerapan

⁷⁰ Inayati, “Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 Di SD/MI.”

⁷¹ Hasan Basri, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Negeri 1 Yogyakarta | Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan,” diakses 15 Januari 2024, https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/murobbi_maret23_3.

kurikulum Merdeka merupakan kemajuan yang patut dipuji, karena strukturnya dapat memfasilitasi pengajaran mata pelajaran mendasar dan penting bagi siswa, sehingga guru tidak perlu lagi mencakup materi tambahan yang penting. Kurikulum pembelajaran mereka mencakup sejumlah kebijakan, termasuk modifikasi ujian sekolah berstandar nasional, ujian nasional, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan peraturan penerimaan siswa, yang semuanya memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan sesuai dengan bakat dan potensinya. Siswa dimotivasi dan dibimbing untuk melihat, mengamati, membaca, dan menulis sebagai bagian dari pelaksanaan program belajar mandiri pada mata pelajaran keyakinan moral di MTs Negeri 1 Yogyakarta. Pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi materi yang belum dipahaminya, dan siswa diperbolehkan berdiskusi, mengumpulkan materi, dan mempresentasikannya kembali. Berbeda dengan penelitian ini yang hanya sebatas implementasi kurikulum Merdeka pada tingkat Madrasah Tsanawiyah, tidak sesuai dengan topik yang dipilih penulis. Untuk sementara penelitian penulis berpusat pada penerapan kurikulum Merdeka pada pembelajaran abad ke 21 pada tingkat Madrasah Tsanawiyah.

4. Penelitian Zunus Arifin dan Muh. Wasith Achadi, (2023)
Penelitian Zunus Arifin dan Muh. Wasith Achadi, (2023) yang berjudul
“Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 9 Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan metode perolehan data studi kasus; penulis melakukan dua kali observasi dan wawancara untuk mendukung metode ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi mengenai penerapan kurikulum merdeka keyakinan moral di Madrasah Tsanawiyah 9 Sleman.⁷²

Penelitian ini mencatat beberapa langkah dalam mengelola kurikulum, termasuk tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Di MTs N 9 Sleman, guru mengalami kendala dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama karena

⁷² Zunus Arifin dan Muhammad Wasith Achadi, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs N 9 Sleman Yogyakarta,” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 2 (9 November 2023): 841–54, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i2.496>.

minimnya sosialisasi dan informasi mengenai kurikulum tersebut. Meskipun Kurikulum Merdeka baru diterapkan untuk kelas 7, kelas 8 dan 9 masih menggunakan kurikulum 2013. Meski belum ada evaluasi menyeluruh karena baru berjalan selama 3 bulan, siswa tidak mengalami kendala signifikan dan tampak lebih bahagia, serta kurang tekanan dalam tugas belajar. Penelitian ini tidak sama dengan penelitian lain yang sudah ada karena penelitian ini fokusnya hanya pada implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Madrasah Tsanawiyah, sementara penelitian lain lebih menitikberatkan pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran abad 21 di tingkat yang sama.

5. Penelitian Aranggere, Wahdina Salim, (2022)

Penelitian Aranggere, Wahdina Salim, (2022) yang berjudul “Implementasi Program Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik di MTs Hidayatul Mubtadi’in Tasikmadu Malang”. Penelitian studi kasus merupakan metodologi yang digunakan dalam penyelidikan kualitatif ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi di MTs Hidayatul Mubtadi’in Tasikmadu Malang. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif kualitatif yang meliputi penyajian data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan sebagai teknik analisis data. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui rancangan, pelaksanaan, dan penilaian program pembelajaran kurikulum Merdeka pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Hidayatul Mubtadi’in Tasikmadu Malang guna menumbuhkan kreativitas siswa.⁷³

Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi merupakan pelaksanaan program belajar mandiri di Aqidah Akhlak dengan tujuan untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik, sesuai dengan temuan penelitian ini. Sebelum pengajaran dimulai, instruktur diminta untuk mengembangkan satu rencana pelajaran. Selanjutnya, dalam pembelajaran berkelanjutan, instruktur menumbuhkan motivasi siswa dan memfasilitasi kesempatan berdiskusi, pengumpulan informasi, dan pertukaran informasi

⁷³ Wahdina Salim Aranggere, “Implementasi Program Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik di MTs Hidayatul Mubtadi’in Tasikmadu Malang,” 18 Juni 2022, <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/4494>.

sehubungan dengan materi pelajaran. Selain itu, siswa juga sudah terbiasa mengikuti program-program yang mendorong pengembangan budaya keagamaan. Evaluasi ketiga terdiri dari penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik, di samping evaluasi lainnya yang bersifat non tes dan berbasis tes. Berbeda dengan tesis penulis, penelitian ini lebih menekankan pada penerapan kurikulum otonom untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik. Sementara itu, penelitian penulis disibukkan dengan penerapan kurikulum independen yang didasarkan pada keterampilan belajar yang berkaitan dengan abad ke 21.

6. Penelitian Moh. Yusuf Efendi dan Fahru Rozi, (2022)

Penelitian Moh. Yusuf Efendi dan Fahru Rozi, (2022) yang berjudul “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 4 Bojonegoro Jawa Timur”. Penelitian menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Tujuan studi ini adalah untuk memahami bagaimana guru pendidikan agama Islam di MAN 4 Bojonegoro mengambil langkah-langkah dan memilih strategi pembelajaran untuk menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka.⁷⁴

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengajar PAI di MAN 4 Bojonegoro menerapkan strategi pembelajaran sebagai berikut dalam persiapan penerapan kurikulum merdeka: menyebutkan tujuan pembelajaran PAI tertentu, menentukan strategi belajar bagi siswa, memilih strategi mengajar, mengidentifikasi individu yang terlibat. dalam proses pembelajaran, menentukan perangkat pembelajaran, serta memperhatikan fasilitas sekolah atau sarana prasarana yang tersedia.. Berbeda dengan topik yang dipilih penulis, penelitian ini lebih menekankan pada pendekatan yang dilakukan oleh pengajar Pendidikan Agama Islam ketika melaksanakan kurikulum merdeka. Sebaliknya, penelitian penulis terutama berpusat pada penerapan kurikulum mandiri pada kajian Aqidah Akhlak, dengan penekanan pada integrasi pembelajaran keterampilan abad 21.

⁷⁴ Moh Yusuf Efendi dan Fahru Rozi, “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka Di MAN 4 Bojonegoro Jawa Timur,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (1 Desember 2022): 7731–37, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9582>.

7. Penelitian Hana Nathasia, Machrus Abadi, (2022)

Penelitian Hana Nathasia dan Machrus Abadi, (2022) yang berjudul “Analisis Strategi Guru Bahasa Indonesia dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 11 Malang”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Tujuan dari studi ini adalah untuk memahami strategi yang diterapkan oleh guru Bahasa Indonesia di kelas X SMK Negeri 11 Malang dalam menerapkan Kurikulum Merdeka..⁷⁵

Penelitian ini berisi dalam perencanaan atau mempersiapkan pembelajaran, guru perlu menyusun Modul Ajar yang diterapkan secara independen. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran menjadi tiga fase, yaitu pengantar, substansi, dan penutup. Tahap pengantar, pendidik mengulang materi sebelumnya yang sudah pernah disampaikan dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran. Pada tahap substansi, pendidik menyampaikan materi dengan berbagai strategi, termasuk pemilihan model, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Sedangkan pada tahap penutup, guru memberikan tugas dan menyimpulkan pembelajaran. Dalam evaluasi pembelajaran, IKM menggunakan 2 macam penilaian, yaitu penilaian formatif dan sumatif. Dari ketiga tahapan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidik telah mengimplementasikan pembelajaran yang senada dengan Panduan Pembelajaran dan Asesmen 2021 yang dikeluarkan oleh Kemendikbud Ristek. Berbeda dengan topik yang dipilih penulis, penelitian ini lebih menekankan pada strategi implementasi yang dilakukan oleh pengajar bahasa Indonesia pada masa transisi menuju kurikulum merdeka di tingkat sekolah menengah kejuruan. Sebaliknya, penelitian penulis terutama berpusat pada penerapan kurikulum merdeka pada kajian Aqidah Akhlak sesuai dengan pembelajaran keterampilan abad 21.

8. Penelitian Yose Indarta, (2022)

Penelitian Yose Indarta, (2022) yang berjudul “Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0”. Peneliti melakukan penelitian menggunakan pendekatan dengan cara penelitian

⁷⁵ Hana Nathasia dan Machrus Abadi, “Analisis Strategi Guru Bahasa Indonesia dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 11 Malang,” *Basastra* 11, no. 3 (31 Desember 2022): 227–45, <https://doi.org/10.24114/bss.v11i3.39685>.

kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana kesesuaian kurikulum Merdeka Belajar dengan model pembelajaran abad ke-21 dalam konteks perkembangan Era Society.⁷⁶

Hasil dari penelitian ini adalah Penerapan kurikulum kemandirian belajar merupakan respon terhadap transformasi yang bersifat holistik, khususnya mengenai kebutuhan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dan berdaya saing. Siswa menemui kendala berupa pembelajaran monoton yang menghambat unjuk kemampuan dan kompetensinya. Penerapan kurikulum pembelajaran otonom akan menggantikan pendekatan pembelajaran tradisional berbasis kelas dengan pendekatan yang dilakukan di luar kelas. Selain itu, model pembelajaran abad 21 menekankan pada pengembangan kemampuan siswa secara mandiri. Dengan memanfaatkan model pembelajaran abad kedua puluh satu, pendidik dapat menerapkan kurikulum belajar mandiri di sekolah. Di era ini, pendidikan juga memerlukan penggabungan teknologi dan pengetahuan demi kemajuan peserta didik yang pada akhirnya akan berperan sebagai sumber daya manusia. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk memiliki keterampilan 4C—berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, dan kreativitas—agar dapat beradaptasi dengan situasi apa pun. Perbedaan penelitian ini dengan tema yang penulis ambil adalah penelitian ini lebih fokus pada relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih terfokuskan pada implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak berbasis keterampilan pembelajaran abad 21 pada tingkat Madrasah Tsanawiyah.

9. Penelitian Maria Ulfa Lubis,dkk (2023)

Penelitian Maria Ulfa Lubis,dkk (2023) yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Dalam Pendidikan”. Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yang terarah pada analisis *literatur* dan sumber-sumber sekunder yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian ini bertujuan

⁷⁶ Yose Indarta dkk., “Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0,” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 2 (28 Maret 2022): 3011–24, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>.

untuk mengkaji perkembangan Kurikulum Merdeka dalam upaya peningkatan pendidikan abad ke-21.⁷⁷

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah akan terbangunnya pengetahuan yang lebih baik mengenai potensi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran keterampilan abad ke-21. Dalam analisis data akan diidentifikasi strategi pembelajaran yang mendorong pertumbuhan kompetensi abad kedua puluh satu dan dampak Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan keterampilan siswa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan bagi penerapan Kurikulum Independen sebagai sarana untuk meningkatkan pendidikan di abad kedua puluh satu. Jika beruntung, para pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan akan dapat memanfaatkan implikasi penelitian ini untuk mengembangkan dan menerapkan kurikulum yang secara efektif mendorong pertumbuhan keterampilan abad kedua puluh satu. Berbeda dengan tema penulis, penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan kurikulum mandiri dengan tujuan meningkatkan keterampilan abad 21, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih terfokus pada implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak berbasis keterampilan pembelajaran abad 21 pada tingkat Madrasah Tsanawiyah.

10. Penelitian Sartini dan Rahmat Mulyono, (2022)

Sartini dan Rahmat Mulyono, (2022) yang berjudul “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21”. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif yang mana menerapkan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pada dasarnya penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami cara penerapan kurikulum Merdeka Belajar dalam mempersiapkan pembelajaran abad ke 21.⁷⁸

Temuan investigasi ini selaras dengan kerangka pendidikan yang diterapkan Kementerian Pendidikan dan

⁷⁷ Maria Ulfa Lubis dkk., “Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Dalam Pendidikan,” *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 5 (9 Juli 2023): 691–95, <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.222>.

⁷⁸ Sartini dan Rahmat Mulyono, “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21,” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 8, no. 2 (15 Desember 2022): 1348–63, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.392>.

Kebudayaan Republik Indonesia selama proses pengembangan kurikulum, khususnya kerangka Keterampilan Abad 21. Kurikulum independen diharapkan dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan abad kedua puluh satu. Meskipun sejumlah institusi pendidikan di Indonesia telah mengadopsi kurikulum independen, negara ini masih berada dalam masa pemulihan pembelajaran pada tahun 2022 hingga 2024. Oleh karena itu, penerapan kurikulum independen secara simultan masih menjadi pilihan. Sejumlah lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum mandiri mengakui masih banyak kendala, salah satunya adalah mentalitas pengajarnya. Guru memainkan peran penting dalam kurikulum otonom; Namun, banyak guru yang kurang memiliki kesiapan dan kemampuan untuk mengembangkan rencana pembelajaran yang efektif untuk pelaksanaannya. Selain itu, semakin banyak guru dan siswa yang bingung dengan gagasan belajar mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi abad 21 masih belum memadai untuk penerapan kurikulum mandiri. Penekanan penelitian ini berbeda dengan tema penulis karena penelitian ini terutama mengkaji penerapan kurikulum mandiri yang dirancang untuk membekali siswa untuk belajar di abad kedua puluh satu. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih terfokuskan pada implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak berbasis keterampilan pembelajaran abad 21.

C. Kerangka Berpikir

Kurikulum Merdeka merupakan Slogan kebijakan yang digagas oleh Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah Merdeka Belajar. Konsep Merdeka Belajar, yang dapat diartikan sebagai "kebebasan dalam proses belajar", bertujuan untuk memberikan ruang kepada para siswa agar mereka dapat belajar tanpa kendala dan merasa nyaman, tanpa tekanan yang berlebihan. Pendekatan ini juga mengakui bakat alami yang dimiliki oleh setiap siswa, tidak memaksa mereka untuk mempelajari hal-hal di luar minat dan potensi mereka. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan portofolio yang sesuai dengan minat mereka sendiri.⁷⁹ Hal ini tidak berarti bahwa siswa bebas menerapkan ilmu

⁷⁹ Shofia Hattarina dkk., "Implementasi Kurikulum Medeka Belajar Di Lembaga Pendidikan," *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* 1 (2022): 183.

dan pemahaman yang diperolehnya sesuka hati. Mahasiswa memang dituntut Merdeka Belajar untuk mampu berpikir kritis mengenai masa depan yang bisa diraihinya dengan menerapkan ilmu tersebut. Jika rangkaian tersebut dapat berjalan, maka tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh pendidik akan tercapai secara optimal.

Siswa akan mempunyai waktu yang lebih panjang untuk mengembangkan kemampuan dan bakatnya, dan kegiatan belajar mengajar akan lebih optimal melalui penerapan kurikulum merdeka ini. Adanya kurikulum ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menjadikan pendidikan di Indonesia sejalan dengan pendidikan di negara-negara maju, dimana siswa diberikan kebebasan dalam memilih mata pelajaran. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada pendidik untuk merancang pengajaran berkualitas tinggi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan belajar masing-masing siswa.⁸⁰ Kurikulum merdeka yang dirancang Kemendikbudristek bertujuan mengejar ketertinggalan Indonesia dalam aspek pendidikan dalam hal literasi dan numerasi. Kurikulum ini tidak diterapkan secara instan di setiap sekolah di Indonesia; sebaliknya, proses ini dilaksanakan secara bertahap, bergantung pada tingkat kesiapan masing-masing sekolah.

Madrasah Tsanawiyah NU Raudlatul Sholikhin Kudus telah melaksanakan kurikulum yang baru-baru ini dilaksanakan yaitu Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan kurikulum merdeka di MTs NU Raudlatul Sholikhin ini belum terlaksana secara menyeluruh, yaitu baru diterapkan pada kelas VII saja. Sedangkan kelas VIII dan kelas IX masih menggunakan kurikulum 2013. Adapun guru Akidah akhlak di kelas VII ini memanfaatkan kurikulum merdeka dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berbasis pembelajaran Abad 21. Menurut guru Akidah Akhlak tersebut dengan menggunakan strategi pembelajaran dengan keterampilan pembelajaran abad 21 ini dapat memudahkan dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran abad 21 ini terdapat beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh guru maupun peserta didik itu sendiri. Kemampuan tersebut diantaranya adalah (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creating and Innovation*).

Membentuk 4 kemampuan dan kompetensi tersebut pada peserta didik di MTs NU Raudlatul Sholikhin, peran seorang guru ini sangatlah penting. Karena menerapkan kurikulum dengan fokus pada 4C, perlu dilakukan pembiasaan yang berkelanjutan untuk

⁸⁰ Kurikulum Merdeka – Kemendikbudristek.
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>.

memastikan implementasi yang efektif. Ini mencakup refleksi mendalam terhadap setiap kompetensi yang ingin ditanamkan. Diharapkan bahwa guru akan mengintegrasikan kompetensi 4C ke dalam setiap aktivitas pembelajaran, dengan tujuan menghasilkan peserta didik yang kompeten, berkualitas, dan memiliki keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

